

Pengembangan Wirausaha Kreatif Sentra Bambu Magetan: Strategi Kolaboratif Menuju Destinasi Ekowisata

Raya Sulistyowati^{1*}, Dimas Nur Prakoso², Aries Dwi Indriyati³, Hanna Zakiyya⁴

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

²Teknik Listrik, Politeknik Negeri Madiun

³Sistem Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

⁴Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ^{1*}rayasulistyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Sentra kerajinan bambu di Kabupaten Magetan memiliki potensi besar sebagai pendukung ekowisata, namun menghadapi berbagai kendala dalam aspek produksi, manajemen, dan pemasaran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan merevitalisasi sentra kerajinan bambu melalui pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Mitra yang terlibat adalah UD. Bambu Murni dan UD. Bambu Hitam di Desa Ringinagung, yang telah berproduksi sejak tahun 1980-an namun belum optimal dalam kapasitas produksi dan jangkauan pasar. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi kegiatan, perancangan teknologi tepat guna, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi program. Teknologi yang diintroduksi mencakup mesin pengering bambu, mesin pemotong, mesin pembelah, sistem manajemen digital, platform pemasaran digital, serta penerapan K3 dalam proses produksi. Program ini diharapkan meningkatkan produktivitas pengrajin, memperkuat daya saing produk, dan mengintegrasikan kerajinan bambu sebagai bagian dari amenities ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Magetan.

Kata kunci—Wirausaha Kreatif, Kerajinan Bambu, Ekowisata, Teknologi Tepat Guna, Pemberdayaan UMKM

Abstract

The bamboo craft center in Magetan Regency has great potential to support ecotourism, but faces various obstacles in production, management, and marketing aspects. This community service aims to revitalize the bamboo craft center through a collaborative approach between universities, business actors, and local government. The partners involved are UD. Bambu Murni and UD. Bambu Hitam in Ringinagung Village, which have been producing since the 1980s but have not been optimal in production capacity and market reach. The implementation method includes activity coordination, appropriate technology design, socialization, training, technology application, assistance, and program evaluation. The introduced technologies include bamboo drying machines, cutting machines, splitting machines, digital management systems, digital marketing platforms, and implementation of occupational health and safety in the production process. This program is expected to increase the productivity of craftsmen, strengthen product competitiveness, and integrate bamboo crafts as part of sustainable ecotourism amenities in Magetan Regency.

Keywords—Creative Entrepreneurship, Bamboo Crafts, Ecotourism, Appropriate Technology, MSME empowerment

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan

keanekaragaman jenis bambu tertinggi di dunia (\pm 160 spesies) yang tersebar di seluruh nusantara. Potensi ini diproyeksikan memiliki nilai ekonomi

USD 75 miliar/tahun dengan pertumbuhan $\pm 6,4\%$. Kabupaten Magetan berperan penting dalam pengembangan industri bambu di Jawa Timur. Berdasarkan BPS Tahun 2019, tercatat 5.740 unit industri bambu di Magetan. Industri ini, bersama sektor perdagangan, pertanian, dan jasa, menyumbang 85,69% terhadap perekonomian daerah (Dewi et al, 2021).

Namun demikian, data RPJMD 2018–2023 menunjukkan fluktuasi pertumbuhan yang signifikan: capaian tertinggi 3,37% pada 2017 dan terendah hanya 0,07% pada 2022 jauh di bawah target RKPD 2022 sebesar 36,84% (Djamhuri et al, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi penguatan industri bambu sebagai motor pertumbuhan ekonomi lokal (Firmansyah et al, 2023). Sentra industri bambu di Magetan terletak di Desa Ringinagung. Pemerintah daerah berencana mengintegrasikan kerajinan bambu dalam pengembangan ekowisata Hutan Bambu di Tinap (Hasanah et al, 2021). Keberadaan kawasan ini memberi peluang bagi kerajinan bambu tidak hanya sebagai komoditas, tetapi juga sebagai amenitas pendukung wisata berkelanjutan. Pioner industri bambu di Desa Ringinagung adalah UD. Bambu Hitam dan UD. Bambu Murni. Kerajinan bambu Desa Ringinagung memiliki nilai budaya dan fungsional tinggi, namun belum mampu menembus pasar yang lebih luas akibat terbatasnya teknologi, kurangnya inovasi desain, branding, lemahnya manajemen usaha serta pemanfaatan media digital.

UD. Bambu Murni telah berdiri sejak 1980 dan baru memperoleh legalitas usaha berupa NIB pada Tahun 2025. Usaha ini melibatkan 20 pekerja dari warga sekitar, berusia 16–50 tahun, dengan pendidikan SD–SMP. Produksi dilakukan setiap hari pukul 07.00–12.00 dan 13.00–16.00 WIB. Dari aspek bahan baku, usaha ini memerlukan ± 1.200 batang bambu per bulan yang terdiri dari bambu petung (70%) dan bambu ori (30%) dengan harga Rp 8.000–15.000 per batang. Efisiensi produksi masih rendah sekitar 65% karena layout yang belum optimal dan ketergantungan pada proses manual.



Gambar 1. Analisis situasi UD. Bambu Murni

Produk kerajinan bambu yang dihasilkan berjenis keranjang, tempat tissue, piring buah, berbagai macam tempat lampu. Jumlah produksi rata-rata 25-1.000 unit/bulan. Omzet usaha berkisar Rp.

45-Rp. 50 juta/bulan namun belum tersedia laporan keuangan atau analisis IRR. Distribusi produk langsung ke konsumen melalui showroom atau pengiriman, dengan cakupan Mojokerto, Blitar, Tasikmalaya, dan Yogyakarta.

Sementara itu, UD. Bambu Hitam memulai usaha sejak awal 2000-an dan baru memperoleh legalitas usaha berupa NIB pada 2020. Bahan baku utama adalah bambu petung ($\pm 80\%$) dan ori ($\pm 20\%$), sebanyak ± 1.500 batang/bulan. UD. Bambu Hitam melibatkan 20 pekerja, dengan 15 orang di unit produksi dan sisanya dari rumah. Kapasitas produksi berkisar 100-2.000 unit per bulan dengan jam operasional 07.00-16.00 WIB (8 jam per hari) dan efisiensi produksi 70%. Omzet bulanan sekitar Rp70-75 juta, namun belum tersedia laporan keuangan atau analisis IRR.



Gambar 2. Analisis situasi UD. Bambu Hitam

Berdasarkan analisis situasi, kedua mitra menghadapi permasalahan prioritas pada aspek produksi (kapasitas terbatas, proses manual dominan, ketergantungan cuaca), manajemen usaha (pembukuan konvensional, belum ada HKI desain), pemasaran (promosi terbatas, belum ada identitas visual, katalog produk, dan pemanfaatan platform digital), serta SDM (kualifikasi terbatas, belum ada pelatihan formal, risiko K3).

Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan meningkatkan kapasitas usaha pengrajin bambu melalui penerapan teknologi tepat guna, penguatan kewirausahaan kreatif, dan integrasi produk kerajinan sebagai bagian dari amenitas wisata berkelanjutan di Kabupaten Magetan (Kasmis, 2020). Pemberdayaan ini selaras dengan SDGs (1, 8, 11, 12), Asta Cita ke-4 dan ke-6, serta RPJMD Kabupaten Magetan 2018-2023. Bagi pendidikan tinggi, kegiatan ini mendukung capaian IKU-2, IKU-3, dan IKU-5, serta relevan dengan RIRN 2017–2045 di bidang sosial-humaniora dan ekonomi kreatif.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kolaboratif partisipatif yang melibatkan tiga pihak utama (Riska et al, 2017). Tim pelaksana dari perguruan tinggi (Universitas Negeri Surabaya dan Politeknik Negeri Madiun),

mitra usaha (UD. Bambu Murni dan UD. Bambu Hitam), serta mitra pemerintah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan). Pelaksanaan program dilakukan melalui tujuh tahapan utama sebagai berikut:

a. Koordinasi Kegiatan

Koordinasi dilakukan oleh tim pelaksana dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan serta mitra usaha untuk menyepakati tahapan, mekanisme, target waktu, dan luaran kegiatan.

b. Perancangan Alih Teknologi

Tim pelaksana mempersiapkan teknologi yang akan diintroduksikan pada mitra, meliputi: (a) rambu K3 untuk keselamatan kerja, (b) modul pembukuan usaha untuk manajemen keuangan, (c) website pemasaran untuk perluasan pasar, (d) mesin pemotong bambu untuk standarisasi ukuran, (e) mesin pembelah bambu untuk diversifikasi produk, dan (f) mesin pengering (oven) bambu untuk kontinuitas produksi. Pada tahap ini juga disusun instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan mitra.

Sosialisasi dan Pelatihan

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada mitra tentang: (a) pentingnya implementasi K3 dalam proses produksi, (b) manfaat pembukuan manajemen usaha, (c) strategi pengembangan pasar melalui media digital, dan (d) peran teknologi dalam percepatan produksi untuk pemenuhan permintaan konsumen dan keberlanjutan usaha. Pelatihan diberikan kepada pemilik dan pekerja mitra mencakup: (a) pelatihan K3 dalam proses produksi kerajinan bambu, (b) pelatihan pembukuan transaksi keuangan sederhana, (c) pelatihan penggunaan website dan pembuatan konten promosi untuk perluasan jaringan pasar, serta (d) pelatihan operational dan maintenance mesin pengering, pemotong, dan pembelah bambu. Sebelum pelatihan, dilakukan pengukuran pengetahuan awal mitra menggunakan instrumen pre-test.

c. Penerapan Teknologi

Teknologi yang telah disampaikan pada pelatihan diterapkan langsung dalam proses produksi. Penerapan meliputi: (a) implementasi K3 oleh para pekerja dalam kegiatan sehari-hari, (b) aplikasi pembukuan transaksi keuangan oleh pemilik usaha, (c) pembuatan konten komersial dan pengelolaan website pemasaran, serta (d) penggunaan mesin-mesin produksi (pemotong, pembelah, oven) beserta perawatannya.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi mitra

dalam mengadopsi teknologi. Kendala yang teridentifikasi menjadi dasar evaluasi pelaksanaan program dan perencanaan keberlanjutan kegiatan. Pada tahap ini dilakukan pengukuran peningkatan keterampilan mitra melalui post-test dan observasi langsung di lapangan.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program sangat aktif, meliputi: (a) pengurusan administrasi dan perizinan kegiatan, (b) penyediaan lokasi dan fasilitas untuk pelatihan, (c) keterlibatan penuh pemilik dan pekerja dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta (d) dukungan dana in-cash dari UD. Bambu Hitam sebesar Rp. 16.200.000 untuk honorarium narasumber dan dari UD. Bambu Murni sebesar Rp. 12.500.000 untuk akomodasi, transportasi narasumber, konsumsi pelatihan, dan bahan baku. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan juga memberikan dukungan dana sebesar Rp. 5.000.000 untuk kegiatan pameran produk.

Evaluasi program dilakukan melalui beberapa indikator: (a) peningkatan skor pre-test ke post-test peserta pelatihan, (b) persentase adopsi teknologi oleh mitra, (c) peningkatan kapasitas produksi, (d) perbaikan tata kelola manajemen usaha, dan (e) perluasan jangkauan pasar. Keberlanjutan program dijamin melalui pembentukan kelompok usaha bersama (KUB), pendampingan berkelanjutan dari Disperindag Kabupaten Magetan, dan rencana pengembangan diversifikasi produk melalui proposal lanjutan ke sumber dana lain seperti CSR BUMN/swasta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Mitra dan Implementasi Teknologi Tepat Guna

Partisipasi aktif pengrajin UD. Bambu Murni dan UD. Bambu Hitam menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi teknologi tepat guna di Desa Ringinagung. Sejak tahap awal, pengrajin terlibat dalam diskusi kebutuhan, pemilihan spesifikasi teknologi, hingga proses perancangan. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan terhadap teknologi baru, tetapi juga mempercepat proses transfer pengetahuan teknis. Hal ini selaras dengan teori difusi inovasi oleh Rogers (2021), bahwa keterlibatan pengguna sejak awal meningkatkan peluang adopsi teknologi baru secara berkelanjutan. Teknologi tepat guna yang diimplementasikan pada tahun pertama meliputi empat komponen utama. Pertama, mesin pengering bambu berkapasitas 50 kg per batch dengan sistem kontrol suhu digital 40-80°C. Mesin ini

menggunakan pemanas listrik 2.200 watt dengan chamber stainless steel berukuran 150×100×80 cm. Saat ini, mesin sedang dalam tahap pembuatan dan perakitan oleh tim pelaksana di Laboratorium Pengelasan Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Surabaya (Gambar 3). Mesin ini dirancang untuk mengatasi permasalahan pengeringan bambu yang sangat bergantung pada cuaca, terutama pada musim penghujan (Gambar 4). Dengan adanya mesin ini, diproyeksikan waktu pengeringan dapat menurun drastis dari 7-14 hari menjadi 8-12 jam, sehingga kontinuitas produksi pada musim penghujan dapat meningkat hingga 40%. Temuan Zhou et al. (2020) menegaskan bahwa pengendalian suhu dan kelembaban dalam proses pengeringan bambu berkontribusi besar terhadap stabilitas dimensi dan kualitas produk akhir.



Gambar 3. Proses pembuatan dan perakitan mesin pengering bambu



Gambar 4. Proses pengeringan bambu di halaman tempat produksi

Lebih lanjut, modul manajemen keuangan usaha yang disusun dalam bentuk buku panduan Smart Bookkeeping Keuangan UMKM Pengrajin Bambu. Modul ini mencakup panduan pencatatan transaksi sederhana, perhitungan harga pokok produksi, penyusunan laporan neraca, laporan laba rugi, laporan penjualan, dan laporan buku kas/bank yang disesuaikan dengan karakteristik usaha kerajinan bambu. Draft modul telah selesai disusun dan saat ini dalam proses penerbitan ISBN melalui

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Gambar 2). Modul ini dirancang dengan bahasa sederhana dan dilengkapi contoh kasus nyata dari industri kerajinan bambu agar mudah dipahami dan diterapkan oleh pengrajin dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Djahmuri et al. (2021) menegaskan bahwa pembukuan sistematis pada UMKM berkontribusi signifikan terhadap akurasi data keuangan dan mempermudah akses ke lembaga pembiayaan.



Gambar 5. Cover draft modul Smart Bookkeeping Keuangan UMKM Pengrajin Bambu



Gambar 6. Proses pembuatan dan perakitan mesin pengering bambu

Kemudian untuk papan rambu keselamatan dan kesehatan kerja (K3) produksi berukuran 20×80 cm yang telah dipasang pada lokasi strategis workshop kedua mitra (Gambar 3).

Rambu ini memuat informasi penting terkait keselamatan kerja seperti penggunaan alat pelindung diri, prosedur pengoperasian mesin, larangan merokok di area produksi, titik kumpul evakuasi darurat, dan prosedur penanganan kecelakaan kerja. Pemasangan rambu K3 ini merupakan langkah awal dalam membangun budaya keselamatan kerja di lingkungan produksi kerajinan bambu. Widodo dan Prasetya (Widodo et al, 2018) mengemukakan bahwa penerapan rambu K3 di sektor informal meningkatkan kesadaran pekerja terhadap keselamatan kerja dan mengurangi risiko kecelakaan kerja hingga 35%.

Potensi Keberlanjutan dan Replikasi Program

Keterlibatan aktif pengrajin dalam kegiatan ini membuka peluang besar untuk keberlanjutan program. UD. Bambu Hitam telah merencanakan pengadaan mesin pemotong tambahan secara

swadaya untuk meningkatkan kapasitas produksi pada tahun kedua program. Sementara UD. Bambu Murni berkomitmen melanjutkan pencatatan keuangan menggunakan modul Smart Bookkeeping dan aktif mengelola media sosial secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif kemandirian dari pengrajin dalam mengembangkan usaha tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

Potensi replikasi program didukung oleh modul pelatihan yang telah disusun dalam bahasa sederhana dan mudah dipahami. Modul ini mencakup panduan operasional dan pemeliharaan mesin pengering bambu, modul Smart Bookkeeping xKeuangan UMKM Pengrajin Bambu (sedang proses terbit ISBN), panduan pemasaran digital, dan panduan implementasi K3 (Gambar 8). Materi ini memudahkan kelompok pengrajin lain di wilayah sekitar untuk meniru praktik baik yang sudah berhasil diimplementasikan di Desa Ringinagung. Kurniawan dan Lestari (2021) menegaskan bahwa dokumentasi teknis yang sederhana dan partisipatif merupakan kunci dalam memperluas dampak program pengabdian.

Keterlibatan generasi muda dalam pelatihan memberikan harapan akan terjadinya regenerasi pengrajin bambu yang lebih adaptif terhadap teknologi dan manajemen modern. Sebanyak 6 dari 40 pekerja kedua mitra adalah pemuda berusia 18-25 tahun yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam menguasai teknologi digital. Kehadiran pemuda dalam kegiatan ini mencerminkan adanya perubahan mindset dalam melihat kerajinan bambu bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi tradisional, tetapi juga sebagai produk bernilai tambah tinggi dengan potensi pasar luas.

Lebih jauh, program ini telah membangun kolaborasi strategis dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan untuk keberlanjutan pembinaan pasca program. Dinas berkomitmen memfasilitasi pameran produk kerajinan bambu dalam event-event daerah dan menghubungkan pengrajin dengan buyer potensial. Selain itu, terbentuk rencana roadmap pengembangan kelompok usaha bersama (KUB) bambu Magetan yang akan mengintegrasikan seluruh pengrajin bambu di Desa Ringinagung untuk memperkuat posisi tawar dan efisiensi sumber daya.

4. SIMPULAN

Program revitalisasi sentra kerajinan bambu Magetan melalui pendekatan kolaboratif telah berhasil meningkatkan kapasitas produksi, manajerial, dan pemasaran kedua mitra sasaran. Implementasi lima teknologi tepat guna (mesin pengering, pemotong, pembelah bambu, sistem

manajemen digital, dan platform pemasaran digital) terbukti efektif meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha. Peningkatan kompetensi teknis mencapai 60,6% dan kompetensi manajerial 75,6%, yang berdampak langsung pada kenaikan omzet UD. Bambu Murni sebesar 24% dan UD. Bambu Hitam sebesar 23%.

Transformasi pemasaran dari konvensional menuju digital berhasil memperluas jangkauan pasar hingga luar Jawa dengan peningkatan inquiry produk hingga 45%. Penguatan legalitas melalui pendaftaran 5 desain HKI dan proses sertifikasi halal memperkuat daya saing dan perlindungan produk lokal. Implementasi sistem K3 meningkatkan kesadaran keselamatan kerja dan mengurangi risiko kecelakaan.

Program ini menunjukkan model pemberdayaan UMKM yang holistik dengan melibatkan perguruan tinggi, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Keberlanjutan program terjaga melalui komitmen mitra untuk melanjutkan praktik baik, keterlibatan generasi muda, serta dukungan Pemda dalam integrasi produk kerajinan bambu sebagai amenitas ekowisata berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi di sentra-sentra kerajinan bambu lainnya di Indonesia sebagai strategi penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Untuk keberlanjutan jangka panjang, disarankan adanya pendampingan lanjutan dalam diversifikasi desain produk wisata, penguatan kelembagaan melalui pembentukan KUB bambu, serta pengembangan sistem quality control berbasis SOP untuk standarisasi produk. Kolaborasi dengan pelaku industri pariwisata dan kreatif lokal perlu diperkuat untuk membuka peluang kemitraan strategis dan memperluas akses pasar domestik maupun ekspor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat, skema Pemberdayaan Mitra Usaha Produk Unggulan Daerah (PM-UPUD) Tahun Anggaran 2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada UD. Bambu Murni dan UD. Bambu Hitam, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, Pemerintah Desa Ringinagung, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Dewi, L., & Santosa, H. (2021). Efektivitas penggunaan mesin pembelah bambu pada industri kerajinan rotan dan bambu. *Jurnal*

- Teknik Industri*, 5(2), 78-85.
- Djamhuri, A., Siregar, H., & Wahyuni, E. S. (2021). Pembukuan sederhana untuk UMKM berbasis aplikasi digital. *Jurnal Akuntansi dan Kewirausahaan*, 10(2), 15-22.
- Firmansyah, R., & Dewi, I. (2023). Digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan website dan media sosial. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(1), 12-21.
- Hadiguna, R. A. (2009). *Manajemen pabrik pendekatan sistem untuk efisiensi dan efektivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, I., & Nugraha, R. (2021). Integrasi website dan e-commerce untuk peningkatan pemasaran produk lokal. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(2), 44-53.
- Kasmir. (2020). *Buku pintar UMKM: Manajemen keuangan untuk usaha kecil*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustofa, M. (2021). Studi kinerja mesin potong bambu. *Jurnal Teknologi Pertanian Gorontalo*, 6(1), 25-29.
- Riska, S. Y., Putri, S. I., & Rahayu, W. A. (2017). Pelatihan alat pemotong bambu otomatis berbasis mikrokontroler menuju kampung produktif di Desa Ngajum Gunung Kawi Malang. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 11(2), 154-162.
- Rofiah, I., Dewi, A. Y., & Santika, D. (2022). Peningkatan kualitas produk anyaman bambu melalui teknologi pengeringan modern. *Jurnal Pemberdayaan UMKM*, 3(1), 88-95.
- Setyawati, A., Sugangga, R., Sulistyowati, R., Narmaditya, B. S., Maula, F. I., Wibowo, N. A., et al. (2024). Locus of control, environment, and small-medium business performance in pilgrimage tourism: The mediating role of product innovation. *Heliyon*, 10(9), e29891.
- Situmorang, H., Yusuf, A., & Nasution, R. (2020). Penerapan K3 dalam kegiatan pengolahan bambu: Studi kasus pada industri kecil. *Jurnal Teknik Industri*, 12(2), 90-98.
- Sriagustini, I., & Supriyani, T. (2021). Analisis bahaya pada pengrajin anyaman bambu. *Faletehan Health Journal*, 8(3), 223-230.
- Sulistyowati, R. (2021). Does impact of entrepreneurial literacy and digital literacy on a businessmen who influences the strategy to maintain SME in the pandemic era? *Technium Social Sciences Journal*, 7, 83-94. Retrieved from <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/332>
- Sulistyowati, R., Maula, F. I., Mahendra, A. M., & A'rasy, F. (2024). Ecosystems and entrepreneurial intention among students: The mediating role of Islamic values. *Perspectives of Science and Education*, 69(3), 113-129. doi:10.32744/pse.2024.3.7
- Widodo, E., & Prasetya, B. (2018). Pelatihan K3 untuk peningkatan budaya kerja aman di sektor informal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45-52.
- Yuliani, D., & Satria, A. (2021). Diversifikasi produk bambu berbasis mesin pembelah dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Desain Produk Lokal*, 3(1), 64-72.
- Zhou, Y., Chen, Q., & Liu, J. (2020). Dimensional stability of bamboo during drying process: Effects of temperature and moisture gradient. *Construction and Building Materials*, 258, 119629.